

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan secara garis besar mengenai masalah yang akan dikaji, adapun di dalamnya terdapat sub pokok yang terdiri dari; Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Skripsi.

1.1. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan pengamatan peneliti pada pra-penelitian di SMP Negeri 4 Bandung, peneliti melihat beberapa siswa yang memasukkan robekan dan bahkan kertas yang penuh dengan coretan (sampah) dimasukkan ke bawah meja siswa. Guru yang pada saat itu mengajar di kelas tersebut, melihat hal yang serupa namun tidak memberikan teguran berkaitan dengan hal tersebut. Kemungkinan karena guru yang selalu membiarkan siswanya tersebut membuang sampah ke dalam kolong meja atau memang *mindset* siswa yang kurang dalam kesadaran terhadap lingkungan kelasnya tersebut. Sejatinya temuan yang peneliti dapatkan pada pra-penelitian sebelumnya, guru IPS yang ada di SMP Negeri 4 Bandung ini mengungkapkan bahwa pembelajaran IPS tersebut sudah terintegrasi sebagaimana dengan pembelajaran IPS di SMP lainnya meskipun dengan guru berlatar belakang satu disiplin ilmu sosial yang memang harus menguasai beberapa disiplin ilmu sosial. Terintegrasi disini berarti adanya korelasi, yaitu mencoba mencari keterkaitan pembahasan antara satu pokok bahasan dengan pokok bahasan lainnya dengan sudut pandang dari disiplin ilmunya masing-masing, dengan tidak menghilangkan disiplin ilmunya masing-masing (Mulyana, terdapat dalam <http://file.upi.edu/Direktori/....pdf>, 28/11/2012).

Bagaimana pun pembelajaran di kelas bukan hanya terpaku pada gurunya saja, entah itu gurunya yang diyakini kurang dalam pemahaman materi atau bahkan guru yang cenderung kurang dalam penguasaan kelas. Penguasaan kelas

Fitri Aliva , 2013

Pengembangan Green Behaviour Melalui Model Pembelajaran Pelayanan (Service Learning)

Dalam Mata Pelajaran Ips (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas Vii-F Smp Negeri 4 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

disini berarti kurang memahami dan menguasai bagaimana membuat kegiatan pembelajaran itu lebih menarik seakan-akan siswa menjadi lebih terdorong itu mengikuti pembelajaran yang kondusif. Pembelajaran kondusif tentu juga meliputi keadaan kelas yang bersih dan rapi. Namun pada temuan pra-penelitian, peneliti tidak menemukan hal semacam ini. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan siswa pada kelas VII-F di SMP Negeri 4 Bandung ini kurang dalam kepeduliannya terhadap lingkungan. Karena pada temuan tersebut guru dalam pembelajaran IPS ini diyakini belum menanamkan sikap peduli lingkungan.

Berangkat dari pernyataan di atas, contoh ringan yang diberikan kepada siswa dalam pembentukan *Green Behaviour* ini melalui pertemuan di dalam maupun di luar kelas yang dapat dilakukan oleh para guru. Dengan begitu guru dapat dengan mudah menerapkan contoh melalui pendekatan yang dibuat seakrab atau sedekat mungkin dengan para siswa agar terciptanya suasana kelas yang nyaman untuk pembelajaran. Senada dengan yang diungkapkan oleh Hamid Hasan (2010:24), guru menjadi pusat kegiatan dan peserta didik melakukan kegiatan turunan dari apa yang dilakukan guru. Kegiatan disini tentu saja kegiatan yang mengandung nilai dan unsur baik yang kelak akan ditanamkan pada diri siswa, entah itu yang mencakup akademik maupun yang non akademik.

Hal serupa terjadi pula di kelas lain, seperti halnya di kelas VII-C, VII-D, dan VII-E, namun disini peneliti hanya mengambil satu kelas untuk dijadikan subjek penelitian berkenaan dengan jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian tindakan kelas yang hanya mengkaji satu kelas saja.

Untuk memperbaiki kondisi di atas peneliti bermaksud mengkaji lebih jauh bagaimana menerapkan model pembelajaran pelayanan (*service learning*) peneliti berharap pengembangan *Green Behaviour* siswa kelas VII-F SMP Negeri 4 Bandung ini dapat dengan mudah menerapkannya kepada siswa secara berkelanjutan, karena dalam pernyataan yang diungkapkan oleh Bern dan Erickson (dalam Komalasari 2010:78) mengungkapkan bahwa model pembelajaran ini sebagai pendekatan yang menyediakan suatu aplikasi praktis

Fitri Aliva , 2013

Pengembangan Green Behaviour Melalui Model Pembelajaran Pelayanan (Service Learning)

Dalam Mata Pelajaran Ips (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas Vii-F Smp Negeri 4 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

suatu pengembangan pengetahuan dan keterampilan baru untuk kebutuhan di masyarakat melalui proyek dan aktivitas.

Selain dari pada hal di atas, Carson Newmann diyakini orang pertama yang mencetus model pembelajaran pelayanan (*service learning*). Peneliti mengutip dari situs <http://www.cn.edu/undergraduate/...> (25/01/2013) yang memaparkan pembelajaran pelayanan (*service learning*) sebagai berikut:

Service-learning is a pedagogy that connects the academic curriculum with the concerns students have for their community and their world. The results produce lifelong lessons for the students and foster better communities for us all. From a faculty perspective, service-learning is a researched-based method where guided or classroom learning is applied through actions that address real community needs and allows the student to reflect on the experience.

Dari pemaparan di atas dapat diartikan bahwa pembelajaran pelayanan adalah pedagogi yang berhubungan dengan kurikulum akademik dan bidang fokusnya terhadap siswa dan kelompoknya serta dunianya. Kesimpulannya membuat pelajaran yang berkelanjutan untuk siswa tersebut juga kelompoknya. Pembelajaran pelayanan berdasarkan metode penelitian yang digunakan atau berdasarkan pengamatan dalam kelas bahwa kelompok sebenarnya membutuhkan dan mengizinkan siswa untuk belajar dari pengalaman yang ia dapatkan dari lingkungannya.

Dalam mempraktikkan model pembelajaran pelayanan (*service learning*) ini siswa kelas VII-F diajak untuk melakukan pengabdian kepada sekolahnya. Hal ini dilakukan bukan hanya untuk sekolah saja, akan tetapi menjadi suatu pengalaman baru bagi siswa kelas VII-F itu sendiri. Pengabdian disini misalnya berupa mengadakan bersih-bersih lingkungan sekolah pada jam pelajaran IPS atau Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), dengan demikian guru IPS dapat berkontribusi langsung dengan guru PLH. Sumaryana (2002:4) membenarkan PLH sebagai salah satu kajian bidang pendidikan sebagai suatu program pendidikan untuk membina siswa agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap dan perilaku yang rasional dan bertanggung jawab tentang pengaruh timbal balik

Fitri Aliva , 2013

Pengembangan Green Behaviour Melalui Model Pembelajaran Pelayanan (Service Learning)

Dalam Mata Pelajaran Ips (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas Vii-F Smp Negeri 4 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

antara penduduk dengan lingkungan hidup dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup nomor 23 Tahun 1997 yang terdapat pada pasal 1 ayat 1, 2, dan 3, sebagai berikut;

1. lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain;
2. pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup;
3. pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup adalah upaya sadar dan terencana, yang memadukan lingkungan hidup, termasuk sumber daya, ke dalam proses pembangunan untuk menjamin kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan.

Program ini digulirkan untuk mengajak warga sekolah berpartisipasi melestarikan dan menjaga lingkungan hidup di sekolah dan lingkungan disekitarnya. Kegiatan utamanya adalah mewujudkan kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan bagi sekolah dasar dan menengah di Indonesia.

Telah dipaparkan sebelumnya, dalam implementasinya nanti peneliti berharap dapat berinteraksi langsung dengan beberapa guru IPS termasuk juga dengan guru PLH-nya itu sendiri, karena selain melakukan bersih-bersih di lingkungan sekolah, siswa juga dapat melakukan penanaman pohon di halaman sekitar lingkungan sekolah, baik di dalam pot bunga maupun langsung pada tanah yang ada di taman sekolah tepatnya terletak di depan ruang guru. Apabila pembelajaran dilakukan di luar kelas dan menyangkut tema-tema yang berkaitan

Fitri Aliva , 2013

Pengembangan Green Behaviour Melalui Model Pembelajaran Pelayanan (Service Learning)

Dalam Mata Pelajaran Ips (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas Vii-F Smp Negeri 4 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dengan kehidupan siswa sehari-hari di lingkungan masyarakat, biasanya siswa merasa antusias. Sementara pada model pembelajaran pelayanan (*service learning*) ini sangat difokuskan pada kenyataan atau yang ada di lingkungan masyarakat.

Melalui mata pelajaran PLH yang mencakup ke dalam pengembangan *Green Behaviour* siswa, diharapkan pula dapat membentuk warga negara yang berwawasan lingkungan agar dalam melaksanakan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), tidak menimbulkan dampak negatif mengingat fungsi lingkungan dapat tetap terpelihara utuh meskipun aspek lingkungan dapat tetap terpelihara. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rusmana (2010:41) *Green Behaviour* merupakan bagian dari pendidikan lingkungan hidup (PLH) yang berarti pembelajaran yang dilakukan untuk membantu peserta didik dalam memahami lingkungan hidup dengan tujuan akhir untuk meningkatkan perlindungan dan sikap bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup.

PLH dapat juga bekerjasama dengan guru pada pembelajaran IPA dalam pengembangan *Green Behaviour* siswa. Seperti yang kita ketahui bahwa kesadaran lingkungan diupayakan melalui pelaksanaan PLH dan mengingat sudah syaratnya mata pelajaran di sekolah, maka materi pendidikan lingkungan hidup ini tidak dijadikan sebagai mata pelajaran tersendiri yang mempunyai keterkaitan dengan materi lingkungan hidup seperti pelajaran geografi, biologi, ekonomi, dan sebagainya (Sumaryana, 2002:57). Namun pada era global seperti dewasa ini, penerapan pendidikan lingkungan dimulai oleh guru melalui pemahaman realitas diri siswa dan lingkungan. Melalui pembelajaran IPS, peneliti berharap dapat menanamkan sikap peduli lingkungan kepada siswa di SMP Negeri 4 Bandung ini melalui metode pembelajaran yang relevan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh *Social Science Education Council (SSEC)* dan *National Council for Social Studies (NCSS)* (dalam Sapriya, 2008:5) mengenai definisi IPS dan menyebut IPS sebagai "*Social Science Education*" dan "*Social Studies*", berikut pernyataannya:

Social studies is the integrated study of the science and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies

Fitri Aliva , 2013

Pengembangan Green Behaviour Melalui Model Pembelajaran Pelayanan (Service Learning)
Dalam Mata Pelajaran Ips (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas Vii-F Smp Negeri 4 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizen of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.

Dengan kata lain, IPS mengikuti cara pandang yang bersifat terpadu dari sejumlah mata pelajaran seperti geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya.

Sejatinya pembelajaran IPS hanya mencakup materi-materi yang di dalamnya tentu harus dipahami oleh siswa. Namun bukan saja harus memahami materi semata, akan tetapi ada beberapa hal yang harus dipahami dan diterapkan oleh guru kepada siswanya. Hal ini jelas nampak terlihat dalam penjelasan Effendi (2010:37), mata pelajaran IPS di SMP bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut; 1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; 2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global. Kemampuan tersebut merupakan tujuan mata pelajaran IPS yang secara implisit tertulis dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006. Kemampuan tersebut terjabarkan secara rinci dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran dipersekolahan, salah satunya yakni SMP negeri 4 Bandung.

Selain tujuan IPS di SMP yang telah dipaparkan di atas, adapun pernyataan yang dikemukakan oleh Sapriya (2008:31-38) tentang dimensi IPS yang mencakup pada empat dimensi meliputi:

Fitri Aliva , 2013

Pengembangan Green Behaviour Melalui Model Pembelajaran Pelayanan (Service Learning) Dalam Mata Pelajaran Ips (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas Vii-F Smp Negeri 4 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- a) dimensi pengetahuan (*knowledge*), setiap orang memiliki wawasan tentang pengetahuan sosial yang berbeda-beda. Ada yang berpendapat bahwa pengetahuan sosial meliputi peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat tertentu. Ada pula yang mengemukakan bahwa pengetahuan sosial mencakup keyakinan-keyakinan dan pengalaman belajar siswa. Secara konseptual, pengetahuan (*knowledge*) hendaknya mencakup; **(1) fakta** adalah data spesifik tentang peristiwa, objek, orang, dan hal-hal yang terjadi (peristiwa), **(2) konsep** merupakan kata-kata atau frase yang mengelompok, berkategori, dan memberi arti terhadap fakta yang berkaitan, dan **(3) generalisasi** merupakan suatu ungkapan/ Pernyataan dari dua atau lebih konsep yang saling terkait;
- b) dimensi keterampilan (*skills*), pendidikan IPS sangat memperhatikan dimensi keterampilan disamping pemahaman dalam dimensi pengetahuan. Kecakapan mengolah dan menerapkan informasi merupakan keterampilan yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis. Oleh karena itu, berikut diuraikan sejumlah keterampilan yang diperlukan sehingga menjadi unsur dalam dimensi IPS pada proses pembelajaran; **(1) keterampilan meneliti**, diperlukan untuk mengumpulkan dan mengolah data, **(2) keterampilan berpikir**, banyak berkontribusi terhadap pemecahan masalah dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat secara efektif, **(3) keterampilan partisipasi sosial**, siswa perlu dibelajarkan bagaimana berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain, dan **(4) keterampilan berkomunikasi**, pengembangan berkomunikasi merupakan aspek yang penting dari pendekatan pembelajaran IPS khususnya dalam inkuiri sosial;
- c) dimensi nilai dan sikap (*values and attitudes*), nilai yang dimaksud disini adalah seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah mempribadi dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berpikir atau bertindak. Agar ada kejelasan

dalam mengkaji nilai di masyarakat, maka nilai dapat dibedakan sebagai berikut; **(1) nilai substantif**, adalah keyakinan yang dipegang oleh seseorang dan umumnya hasil belajar, bukan sekedar menanamkan atau menyampaikan informasi semata, dan **(2) nilai prosedural**, perlu dilatih atau dibelajarkan antara nilai kemerdekaan, toleransi, kejujuran, menghormati kebenaran dan menghargai pendapat orang lain;

- d) dimensi tindakan (*action*), tindakan sosial merupakan dimensi Pendidikan IPS yang penting karena tindakan dapat memungkinkan siswa menjadi peserta didik yang aktif. Mereka pun dapat belajar berlatih secara konkrit dan praktis. Dimensi tindakan sosial untuk pembelajaran IPS meliputi tiga model aktivitas sebagai berikut; **(1)** percontohan kegiatan dalam memecahkan masalah di kelas seperti cara bernegosiasi dan bekerjasama, **(2)** berkomunikasi dengan anggota masyarakat dapat diciptakan, dan **(3)** pengambilan keputusan dapat menjadi bagian kegiatan kelas, khususnya pada saat siswa diajak untuk melakukan inkuiri.

Pengalaman-pengalaman secara langsung ini berarti siswa langsung terjun ke lapangan dengan melakukan hal-hal yang dapat memberi kesan yang positif maupun negatif kepada diri siswa. Sedangkan yang secara tidak langsung ini melalui pengalaman orang lain, seperti guru, orang tua, teman-temannya yang disampaikan kepada diri siswa melalui cerita atau bahkan suatu media yang dapat menjadi gambaran dan membangun *mindset*nya tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sapriya (2007:108) yakni sebagai berikut:

Hubungan antara makhluk hidup, terutama manusia dengan lingkungannya, sebenarnya telah berlangsung lama. Ketika manusia hadir untuk pertama kalinya di permukaan bumi, maka pada saat itu pulalah manusia sudah membutuhkan udara bersih untuk bernafas, membutuhkan air untuk minum dan mandi, serta membutuhkan pakaian dan tempat tinggal yang semua bahan-bahannya berasal dari alam, baik diambil langsung mau pun tidak.

Konteks lingkungan sekitar siswa dalam pembelajaran IPS diarahkan tidak hanya agar siswa merasa dekat dan akrab dengan lingkungan, tetapi lebih dari itu. IPS mengemban misi pendidikan sebagai sarana, wahana dan wadah pembinaan siswa dalam hal kemampuan dasar dalam kegiatan belajar dan berpikir kritis, penanaman watak, nilai dan sikap sosial yang baik, serta pengembangan kecakapan dasar siswa untuk selalu ingin dan mampu serta peduli dalam berkehidupan secara baik sesuai tuntunan dan harapan yang dikembangkan oleh lingkungan masyarakat sekitar (Sayakti, 2003:4).

Pengembangan *Green Behaviour* menjadi sebuah pengalaman bagi siswa dalam membangun *mindset* siswa agar berperan aktif dalam menjaga lingkungan sekitarnya. Sebagaimana dalam fungsinya *Green Behaviour* ini, berhubungan dengan kesadaran manusia akan pentingnya pelestarian lingkungan hidup yang pada era global seperti dewasa ini memang sangat diharapkan, baik secara umum maupun khusus yang menjadi tumpuan hidup dimasa yang akan datang.

Terciptanya siswa yang akan menjelma menjadi manusia yang peduli dan peka terhadap lingkungan di sekitarnya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial menjadi suatu tujuan dalam penerapan *Green Behaviour* siswa ini.

Selaras pada pernyataan di atas, Hamid Hasan (dalam *Inovasi Pembelajaran IPS*, 2010:21) mengungkapkan bahwa peserta didik harus secara berkelanjutan melatih dirinya dalam kemampuan berpikir, melakukan sesuatu berdasarkan prosedur tertentu, membangun sikap dan kebiasaan dalam bentuk pengalaman langsung (*on hand experience*).

Sesuai dengan uraian di atas maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul **Pengembangan *Green Behaviour* Siswa Melalui Model Pembelajaran Pelayanan (*Service Learning*) Dalam Mata Pelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas VII-F SMP Negeri 4 Bandung).**

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Fitri Aliva , 2013

Pengembangan Green Behaviour Melalui Model Pembelajaran Pelayanan (Service Learning)
Dalam Mata Pelajaran Ips (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas Vii-F Smp Negeri 4 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Melalui mata pelajaran IPS di sekolah yang bertujuan untuk pemahaman siswa terhadap lingkungan di sekitarnya. Materi sejarah yang terdapat dalam mata pelajaran IPS membantu siswa untuk mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat global (Sapriya, 2007:111).

Kota Bandung memiliki masyarakat yang bersifat modern, sehingga tercermin pada siswa yang ada di SMP negeri 4 Bandung ini. Mayoritas siswanya berlatar belakang dari kehidupan perkotaan yang bersifat modern dan menganut sistem individualisme.

Meskipun adanya jadwal bersih-bersih harian atau yang kita kenal sebagai jadwal piket siswa, akan tetapi menurut penuturan seorang guru IPS, siswanya masih harus selalu diberikan perintah oleh guru sehingga siswa tersebut memiliki konsep berpikir yang cenderung kurang dalam pemahaman dan kesadaran terhadap lingkungan sekitarnya.

Sebenarnya masalah sampah selain dapat menimbulkan pencemaran lingkungan, juga dapat mendatangkan keuntungan bagi manusia apabila dikelola secara baik. Slogan **“Buanglah sampah pada tempatnya”** merupakan bentuk pengelolaan sampah secara bijak dan mendatangkan berbagai keuntungan. Misalnya sampah dari daun-daunan segar dapat dijadikan makanan ternak, sampah yang membusuk dari makanan yang menjadi sisa dari jajanan siswa dapat ditampung di dalam tanah untuk dijadikan kompos atau pupuk bagi tanaman, barang bekas dapat didaur ulang seperti karton dan kertas bekas untuk pabrik-pabrik kertas, serta botol air mineral dan *cupnya* dapat dijadikan pot tanaman yang dapat digantung atau diletakkan di ruang kelas dan halaman sekolah sehingga keberlanjutannya program *Green School* di SMP Negeri 4 Bandung ini. Dengan demikian penanggulangan masalah pencemaran lingkungan besar kecilnya resiko pada bahannya tergantung kepada kreativitas guru dan siswanya itu sendiri. Di

Fitri Aliva , 2013

Pengembangan Green Behaviour Melalui Model Pembelajaran Pelayanan (Service Learning)

Dalam Mata Pelajaran Ips (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas Vii-F Smp Negeri 4 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sinilah pentingnya pembangunan sumber manusia yang handal atau bermutu melalui pembinaan sekolah-sekolah yang memiliki suatu keunggulan yang diharapkan masyarakat (Sumaryana, 2002:50).

Di masa yang akan datang khususnya siswa kelas VII-F SMP Negeri 4 Bandung ini akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat mengikuti perkembangan jaman. Konsep berpikir siswa yang cenderung masih terus berubah mengikuti orang-orang disekitarnya dan perkembangan jaman hendaknya menjadi salah satu cara dalam pengembangan *Green Behaviour* ini pada siswa kelas VII-F SMP Negeri 4 Bandung. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat (Effendi, 2010:36).

Green Behaviour siswa ini merupakan bagian dari proses pendidikan lingkungan kepada siswa yang harus memahami pentingnya mencintai dan melestarikan lingkungan. Menanamkan kesadaran berperilaku hidup bersih dan sehat perlu dimulai sejak dini, khususnya ketika memasuki usia sekolah. Lingkungan sekolah yang kondusif akan ikut mendorong terwujudnya pola hidup baik dan sehat, yang pada saat ini sangat diperlukan dalam meningkatkan daya saing bangsa dimata dunia sekaligus melestarikan kekayaan sumber daya alam hayati Indonesia (Winarti, 2012: 328).

Berdasarkan uraian di atas rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan model pembelajaran pelayanan (*service learning*) untuk pengembangan *Green Behaviour* siswa dalam pembelajaran IPS pada kelas VII-F di SMP Negeri 4 Bandung?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran pelayanan (*service learning*) untuk pengembangan *Green Behaviour* siswa dalam pembelajaran IPS pada kelas VII-F di SMP Negeri 4 Bandung?

Fitri Aliva , 2013

Pengembangan Green Behaviour Melalui Model Pembelajaran Pelayanan (Service Learning)
Dalam Mata Pelajaran Ips (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas Vii-F Smp Negeri 4 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3. Kendala apa saja yang dirasakan oleh guru dalam pembelajaran pelayanan (*service learning*) untuk pengembangan *Green Behaviour* siswa dalam pembelajaran IPS pada kelas VII-F di SMP Negeri 4 Bandung?
4. Bagaimana upaya mengatasi kendala model pembelajaran pelayanan (*service learning*) untuk pengembangan *Green Behaviour* siswa dalam pembelajaran IPS pada kelas VII-F di SMP Negeri 4 Bandung?
5. Bagaimana dampak penerapan *Green Behaviour* siswa dalam pembelajaran IPS pada kelas VII-F di SMP Negeri 4 Bandung setelah menerapkan model pembelajaran pelayanan (*service learning*)?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Mendeskripsikan hal apa saja yang menjadi bagian dari perencanaan dalam menerapkan model pembelajaran pelayanan (*service learning*) untuk pengembangan *Green Behaviour* siswa dalam pembelajaran IPS pada kelas VII-F di SMP Negeri 4 Bandung.
2. Mengamati langkah-langkah penerapan model pembelajaran pelayanan (*service learning*) untuk pengembangan *Green Behaviour* siswa dalam pembelajaran IPS pada kelas VII-F di SMP Negeri 4 Bandung.
3. Mendeskripsikan kendala model pembelajaran pelayanan (*service learning*) untuk pengembangan *Green Behaviour* siswa dalam pembelajaran IPS pada kelas VII-F di SMP Negeri 4 Bandung.
4. Mengetahui upaya-upaya yang dapat mengatasi kendala model pembelajaran pelayanan (*service learning*) untuk pengembangan *Green Behaviour* siswa dalam pembelajaran IPS pada kelas VII-F di SMP Negeri 4 Bandung.

Fitri Aliva , 2013

Pengembangan Green Behaviour Melalui Model Pembelajaran Pelayanan (Service Learning)
Dalam Mata Pelajaran Ips (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas Vii-F Smp Negeri 4
Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

5. Mendeskripsikan dampak penerapan *Green Behaviour* siswa dalam pembelajaran IPS pada kelas VII-F di SMP Negeri 4 Bandung setelah penerapan model pembelajaran pelayanan (*service learning*).

1.4. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun praktis sebagaimana dijelaskan berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Sebagai pengembangan pengetahuan tentang penelitian dalam pembelajaran IPS melalui kegiatan yang dikembangkan bertumpu pada beberapa nilai-nilai luhur kehidupan, salah satunya yakni peduli lingkungan.

Selain itu juga menambah khazanah bagi siswa dalam pembelajaran lingkungan hidup di sekolah serta upaya pelayanan pembelajaran di sekolah dari guru sehingga siswa terdorong untuk menjaga dan melestarikan lingkungan yang memiliki fungsi sebagai berikut:

- a) Sumber kehidupan; air, tanah, dan tumbuhan.
- b) Sumber pembelajaran; belajar di arboretum atau lahan hijau sekolah.

Sebagaimana unsur atau komponen lingkungan hidup yang dikemukakan oleh Sapriya (2007:108) yakni terdiri atas; (1) komponen lingkungan fisik (*abiotic environment*) seperti tanah, batuan, dan iklim, (2) komponen biologi (*biotic environment*), seperti tumbuhan, hewan dan jasad renik dan, (3) sumber daya manusia sebagai lingkungan budaya (*cultural environment*).

1.4.2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian tindakan kelas ini dibedakan menjadi empat, yaitu:

- a. Bagi Guru

Fitri Aliva , 2013

Pengembangan Green Behaviour Melalui Model Pembelajaran Pelayanan (Service Learning)

Dalam Mata Pelajaran Ips (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas Vii-F Smp Negeri 4 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- Melakukan inovasi pembelajaran yang sinergis dengan penumbuhan kesadaran lingkungan hidup.
 - Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran dengan tujuan agar dapat terciptanya suasana pembelajaran kondusif.
 - Melakukan inovasi pengembangan *Green Behaviour* siswa yang prospektif dan berkelanjutan.
- b. Bagi Siswa
- Sebagai wahana baru dalam proses pembelajaran IPS untuk mengembangkan sikap yang peduli lingkungan.
 - Menambah wawasan tentang perkembangan perubahan tata lingkungan hidup dunia dan Indonesia.
- c. Bagi Sekolah
- Adanya program baru di sekolah yang bernuansa lingkungan bersifat berkelanjutan.
 - Sekolah tidak hanya menjadi lebih bersih, tetapi juga sehat bagi para penghuni dan pengunjungnya.
- d. Bagi Program Studi Pendidikan IPS
- Menjadi referensi untuk penelitian yang selanjutnya bagi para adik tingkat baik di prodi Pendidikan IPS maupun program studi dan jurusan lainnya.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk mempermudah penulisan, maka penyusunan penelitian akan dijabarkan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan secara garis besar mengenai masalah yang akan dikaji, adapun di dalamnya terdapat sub pokok yang terdiri dari; Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Skripsi.

Fitri Aliva , 2013

Pengembangan Green Behaviour Melalui Model Pembelajaran Pelayanan (Service Learning) Dalam Mata Pelajaran Ips (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas Vii-F Smp Negeri 4 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada Bab ini peneliti memaparkan kajian yang akan dipakai serta dijadikan acuan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Kajian pustaka ini meliputi; pengertian dan ruang lingkup *Green Behaviour*, model pembelajaran pelayanan (*service learning*), dan mata pelajaran IPS. Adapun teori-teori yang digunakan berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan dari para ahli dan peneliti yang telah melakukan penelitian lebih dahulu mengenai masalah yang sama.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada Bab ini meliputi tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian yang terdiri dari; Metode Penelitian, Lokasi dan Subjek yang peneliti akan laksanakan, Desain Penelitian, Tahapan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Validitas dan Realibitas Data, dan Analisis Data yang akan dilakukan oleh peneliti.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini memaparkan hal-hal yang berkenaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan analisis data dan fakta yang ditemukan di lapangan selama penelitian. Bab ini juga meliputi gambaran umum sekolah, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan penerapan model pembelajaran pelayanan (*service learning*) dalam mata pelajaran IPS untuk mengembangkan *Green Behaviour* siswa.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan serta berisi pula saran bagi pihak-pihak terkait untuk dikembangkan pada penelitian selanjutnya.